

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun di seluruh dunia. International Diabetes Federation (IDF) (2021), menyebutkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus (DM) didunia sebesar 537 juta orang dari total penduduk pada usia 20-79 tahun. Angka diabetes melitus di Indonesia berdasarkan Riskesdas dari 2013 hingga 2018, mengalami peningkatan dari 1.5% menjadi 2.0% untuk usia  $\geq 15$  tahun. Provinsi Nusa Tenggara Timur, juga mengalami peningkatan sebanyak 1.2%, untuk usia  $>15$  tahun sebanyak 0.86%. Wilayah Kota Kupang menduduki angka kasus diabetes melitus tertinggi di NTT sebanyak 29.242 penderita. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2022, terdapat 5.140 penderita diabetes melitus di Kota Kupang.

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme genetik dengan manifestasi karbohidrat yang tidak toleran. DM menyebabkan hiperglikemia dan berdampak pada aterosklerosis, penyakit pembuluh darah, dan neuropati (Dipiro, *et al.*, 2011; Fitriyani, 2012). DM disebabkan oleh gangguan metabolisme pada pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut keadaan hiperglikemik akibat penurunan jumlah insulin di pankreas. DM Tipe II merupakan penyakit hiperglikemi akibat insensivitas sel terhadap insulin, kadar insulin mungkin sedikit menurun atau berada dalam rentang normal, karena insulin tetap dihasilkan

oleh sel-sel beta pankreas, maka diabetes melitus tipe II dianggap sebagai non insulin dependent diabetes melitus (Bhatt *et al.*, 2016).

Penggobatan DM tipe II dilihat pada penggunaan obat biasanya menggunakan seperti golongan obat sulfonilurea (glibenklamid, glikazid, glimepirid, glipizid), golongan obat biguanida (metformin) dan golongan obat alfa glukosidase (acarbose). Adapun pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan menggunakan kombinasi obat, seperti golongan sulfonilurea + biguanida, golongan biguanida + alfa glukosidase dan golongan sulfonilurea + alfa glukosidase (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pelawi & Fauzia, 2022) di puskesmas tenayan raya pekan baru didapatkan bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan adalah golongan biguanida (metformin) sebanyak 58,3 %.

Pengelolaan DM tipe II di fasilitas kesehatan primer menghadapi tantangan multidimensi. Secara klinis, pedoman PERKENI dan American Diabetes Association (ADA) merekomendasikan terapi bertahap yang dimulai dengan modifikasi gaya hidup dan metformin sebagai lini pertama. Namun dalam praktik sehari-hari, sering ditemukan ketidaksesuaian antara rekomendasi ilmiah dengan implementasi di lapangan. Studi oleh Kemenkes (2020) menunjukkan bahwa hanya 45% puskesmas di Indonesia yang secara konsisten mengikuti pedoman pengobatan DM tipe II, sementara sisanya masih mengalami berbagai kendala implementasi.

Puskesmas Bakunase sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di wilayahnya mencatat peningkatan kasus DM tipe II yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Data tahun 2023 menunjukkan terdapat 800 kasus DM tipe II aktif yang ditangani, meningkat 44,8% dibandingkan dua tahun sebelumnya. Namun ironisnya, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji profil pengobatan DM tipe II di puskesmas ini. Padahal, pemahaman menyeluruh tentang pola pengobatan sangat penting untuk mengevaluasi kualitas pelayanan dan menyusun strategi perbaikan

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian penggunaan obat DM tipe II. Penelitian di harapkan akan menjadi masukan bagi Puskesmas Bakunase. Agar dapat meningkatkan pelayanan kepada pasien untuk mencapai efek terapi yang diinginkan. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pola Penggunaan Obat Diabetes Tipe II di Puskesmas Bakunase periode Januari-Maret Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pola penggunaan obat diabetes melitus tipe II di Puskesmas Bakunase periode Januari-Maret 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pola penggunaan obat diabetes melitus tipe II di Puskesmas Bakunase.

## **2. Tujuan khusus**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pola penggunaan obat diabetes melitus tipe II meliputi jenis obat, golongan obat, bentuk sediaan, aturan pakai, dosis, lama pemberian, cara pemberian, dan jumlah resep(R/) pada tiap pasien di Puskesmas Bakunase periode Januari-Maret 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di Program Studi Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

### **2. Bagi institusi**

Menambah kepustakaan dan referensi dalam ilmu kefarmasian terkait pola pengobatan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Bakunase khususnya bagi Mahasiswa Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang

### **3. Bagi masyarakat**

Menjadi media informasi bagi masyarakat terkait obat diabetes melitus tipe II agar masyarakat lebih mengenali obat-obat apa saja yang digunakan.

### **4. Bagi puskesmas**

Memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat pasien diabetes melitus tipe II untuk meningkatkan kualitas pelayanan farmasi di Puskesmas. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai evaluasi terhadap pemberian terapi obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Bakunase.